

**STRATEGI GERAKAN CEGAH STUNTING MENGGUNAKAN METODE  
PENYULUHAN DI DESA LUBUK BELIMBING 1 BENGKULU****MOVEMENT STRATEGY TO PREVENT STUNTING USING EXPLANATION METHODS IN  
LUBUK BELIMBING 1 VILLAGE BENGKULU**

<sup>1</sup>Selvi Riwayati, <sup>2</sup>Teri Lestari, <sup>3</sup>Nyayu Masyita Ariani, <sup>4</sup>Masri, <sup>5</sup>Kashardi,  
<sup>6</sup>Winda Ramadianti, <sup>7</sup>Mardiah Syofiana

<sup>1234567</sup>Universitas Muhammadiyah Bengkulu

<sup>1</sup>riwayatselvi@gmail.com, <sup>2</sup>terilestari158@gmail.com, <sup>3</sup>nyayu.masyita@gmail.com,

<sup>4</sup>masritan@gmail.com, <sup>5</sup>kashardi@umb.ac.id, <sup>6</sup>winda.ramadianti@gmail.com

<sup>7</sup>sofya203@gmail.com

Masuk : 20 Maret 2022

Penerimaan : 13 Juni 2022

Publikasi : 18 Juni 2022

**ABSTRAK**

*Stunting* menjadi masalah dunia karena implikasinya menentukan masa depan bangsa. Indonesia sebagai negara berkembang memiliki tingkat prevalensi *stunting* tinggi. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 angka prevalensi *stunting* tercatat 8,7 juta (30,7%) bayi berumur bawah lima tahun (balita) *stunting*. Angka ini masih jauh dari angka target yang ditetapkan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO), seharusnya angka *stunting* tidak lebih dari 20%. Kendala pelaksanaan pencapaian target penurunan *stunting* antara lain belum tersedianya strategi komprehensif untuk dijabarkan dalam pelaksanaan program intervensi mendukung pencegahan *stunting*, mulai perbaikan gizi dan kesehatan ibu dan anak balita pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (1.000 HPK). Metoda ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik Ceramah Penyuluhan, *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dan SWOT penentuan alternatif program intervensi dan strategi yang efektif untuk percepatan penurunan *stunting*. Hasil menunjukkan program intervensi sasaran utama peningkatan pola asuh anak balita/bawah dua tahun (baduta) melalui program intervensi peningkatan status gizi.

**Kata Kunci** : Gizi; Kesehatan; Penyuluhan; Riset; *Stunting*.

**ABSTRACT**

*Stunting* is a global problem because of its implications for determining the nation's future. Indonesia as a developing country has a high prevalence of *stunting*. According to Basic Health Research (Riskesdas) data in 2018, the prevalence of *stunting* was recorded at 8.7 million (30.7%) infants under five years of age (toddlers) experiencing *stunting*. This figure is still far from the target figure set by the WHO, the *stunting* rate should not be more than 20%. Obstacles in achieving the *stunting* reduction target include the unavailability of a comprehensive strategy to be described in the implementation of intervention programs to support *stunting* prevention, starting with improving nutrition and health of mothers and children under five in the first 1,000 days of life (1,000 HPK). This method uses a descriptive qualitative approach with the technique of Counseling Lectures, *Analytical Hierarchy Process* (AHP) and SWOT to determine alternative intervention programs and effective strategies to accelerate *stunting* reduction. The results show that the main target of the intervention program is to improve the parenting pattern of children under two years old (baduta) through an intervention program to improve nutritional status.

**Keywords** : Nutrition; Health; Counseling; Research; *Stunting*.

---

---

## A. PENDAHULUAN

Masalah *stunting* penting untuk diselesaikan, karena berpotensi mengganggu potensi sumber daya manusia dan berhubungan dengan tingkat kesehatan, bahkan dapat meningkatkan kematian pada balita (Yuwanti et al., 2021). Prevalensi *stunting* dari Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013 sejumlah 37,2%, sedangkan hasil pencatatan status gizi tahun 2016 sebesar 27,5% jauh lebih besar dibandingkan dengan batasan *World Health Organization* (WHO) < 20%. Hal ini berarti bahwa terjadi masalah pertumbuhan tidak maksimal pada 8,9 juta anak Indonesia atau 1 dari 3 anak mengalami *stunting*. *Stunting* adalah kondisi dimana badan seseorang lebih pendek dari usia umumnya.

Data Bank Dunia atau *World Bank* mengatakan angkatan kerja yang pada masa bayinya mengalami *stunting* mencapai 54%. Artinya, sebanyak 54% angkatan kerja saat ini adalah penyintas *stunting*. Hal inilah yang membuat *stunting* menjadi perhatian serius pemerintah. Awal tahun 2021, Pemerintah Indonesia menargetkan angka *Stunting* turun menjadi 14 persen di tahun 2024. Presiden Joko Widodo menunjuk Kepala BKKBN, Dr. (HC) dr. Hasto Wardoyo, Sp. OG. (K) menjadi Ketua Pelaksana Percepatan Penurunan *Stunting*. (Kemendesra, 2017).

*Stunting* adalah kondisi gagal Pertumbuhan pada anak baik itu pertumbuhan tubuh maupun otak, akibat dari kekurangan gizi kronis. Salah satu faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi *stunting* yaitu status ekonomi orang tua dan ketahanan pangan keluarga. Adapun penyebab *stunting* sendiri yaitu asupan gizi yang dikonsumsi selama dalam kandungan maupun masa balita tergolong rendah. Pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum masa kehamilan, serta masa nifas masih rendah, terbatasnya layanan kesehatan seperti pelayanan antenatal, pelayanan post natal dan rendahnya akses makanan bergizi, rendahnya akses sanitasi dan air bersih juga merupakan penyebab *stunting* (Yuwanti et al., 2021).

Banyak faktor yang sangat beragam tersebut membutuhkan intervensi paling menentukan yaitu pada 1000 HPK (1000 hari pertama kehidupan). Faktor penyebab *stunting* juga dipengaruhi oleh pekerjaan ibu, tinggi badan ayah, tinggi badan ibu, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, pola asuh, dan pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif (Wahdah et al., 2016), selain itu *stunting* juga disebabkan oleh faktor lain seperti pendidikan ibu, pengetahuan ibu mengenai gizi, pemberian ASI eksklusif, umur pemberian Makan Pendamping (MP) ASI, tingkat kecukupan zink dan zat besi, riwayat penyakit infeksi serta faktor genetik (Aridiyah1 et al., 2015)

Berdasarkan penelitian (Ayuningtyas et al., 2018) dari 58 sampel balita 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sumber Urip Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2018. Data yang dikumpulkan berupa data status gizi TB/U menggunakan alat *microtoice*, asupan energi, zat gizi makro dan mikro menggunakan kusioner recall 2x24 jam. Balita 24-59 bulan yang mengalami *stunting* sebanyak 17 orang (29,3%) dan yang normal sebanyak 41 orang (70,7%). Kejadian *stunting* sebagian besar disebabkan oleh kurangnya asupan energi, zat gizi makro dan zink. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara asupan energi, zat gizi makro dan zink dengan kejadian *stunting* pada balita (Anindita, 2012). Penelitian ini sejalan dengan (Oktarina & Sudiarti, 2013) yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat asupan energi dengan kejadian *stunting* pada balita. Selain asupan energi, balita dengan tingkat asupan lemak yang rendah mengalami *stunting* lebih banyak dibandingkan balita dengan asupan lemak cukup (Oktarina & Sudiarti, 2013)

Kegiatan Pengabdian ini merupakan bagian dari kegiatan KKN yang dilakukan mulai dari tanggal 26 Agustus sampai dengan 26 September 2021 di Desa Lubuk Belimbing 1, Kecamatan Sindang Beliti Ilir, Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu. Untuk mengatasi *stunting* di desa Lubuk Belimbing 1 dilakukan penyuluhan tentang *stunting*. *Stunting* dan masalah gizi lainnya dapat dicegah pada 1.000 hari pertama kehidupan dan upaya lain seperti pemberian makanan tambahan dan fortifikasi zat besi pada bahan pangan. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan pemahaman kepada ibu tentang gizi balita, tentang pencegahan *stunting*, sehingga dapat meningkatkan gizi balita melalui praktik pemberian makanan.

Tujuan kegiatan ini adalah memberikan pemahaman kepada ibu tentang gizi balita, tentang pencegahan *stunting*, sehingga dapat meningkatkan gizi balita melalui praktik pemberian makanan. Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan ini adalah untuk mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan *stunting* di Desa Lubuk Belimbing 1 kecamatan Sindang Beliti Ilir kabupaten Rejang Lebong Bengkulu. Tujuan pemberdayaan masyarakat dalam penanggualangan *stunting* adalah untuk memberikan pengetahuan, membuka wawasan, memberikan motifasi terkait dengan pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan *stunting* melalui sosialisasi. pengontrolan disetiap posyandu, pemberian bantuan makanan bergizi untuk masyarakat yang terkena *stunting* serta memanfaatkan potensi diri sendiri maupun lingkungan sekitar seperti sumberdaya alam. Dapan meningkatkan kesehatan masyarakat yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan baik bagi dirinya, keluarga, maupun masyarakat sekitar. Bahkan dapat menghilangkan *stunting* dari desa tersebut. Dapat memulihkan trauma/permasalahan yang dihadapi oleh penderita *stunting* sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri serata dapat kembali kemasyarakat untuk melakukan aktifitas sebagaimana mestinya.

## B. METODE

### 1. Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan retetan dari kegiatan Kuliah Kerja Nyta (KKN) yang dilaksanakan di desa Lubuk Belimbing 1 Kec. Sindang Belitir Ilir Rejang Lebong Bengkulu, selama 1 Bulan dari tanggal 26 Agustus-26 September 2021. Metode pelaksanaan kegiatan penyuluhan *stunting* ini berupa ceramah. Materi disampaikan langsung oleh mahasiswa KKN dari Fakultas kesehatan Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Pelaksanaan penyuluhan dengan sasaran kelompok wanita hamil, wanita menyusui ibu balita, calon ibu, anak-anak sekolah SDN 27 Rejang Lebong dan masyarakat di Desa Lubuk Belimbing 1. Adapun tahapan pelaksanaanya penyuluhan ini seperti yang ditunjukkan dalam gambar 1.



**Gambar 1.** Flowchart Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan *Stunting*

Kegiatan penyuluhan *stunting* diawali dengan mengidentifikasi permasalahan *stunting* di desa Lubuk Belimbing 1 provinsi Bengkulu. Selanjutnya, melakukan survei di tempat yang teridentifikasi memiliki permasalahan *stunting*. Setelah tempat survei sesuai kriteria maka dilanjutkan pengajuan perizinan kepada pihak-pihak terkait. Melakukan penyuluhan dengan memberikan materi *stunting*, diakhiri dengan Tanya jawab antara peserta dan narasumber. Peserta kegiatan penyuluhan *stunting* adalah ibu-ibu yang memiliki balita, calon ibu dan anak usia sekolah, sedangkan narasumber di sini adalah petugas kesehatan puskesmas dan mahasiswa KKN Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

## **2. Monitoring dan Evaluasi Kegiatan**

Pada saat kegiatan penyuluhan *stunting* berlangsung, terlihat antusias peserta kegiatan. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan peserta terkait tentang *stunting*. Setelah kegiatan selesai, dilakukan wawancara dengan beberapa peserta kegiatan. Mereka sangat terbantu dengan adanya kegiatan tersebut terutama para calon ibu lebih memperhatikan gizi calon bayi mereka. Makanan apa saja yang dapat menunjang tumbuh kembang calon bayi terutama di 1000 HPK.

Monitoring pasca kegiatan penyuluhan *stunting*, para mahasiswa KKN melakukan kunjungan ke rumah peserta kegiatan terutama peserta calon ibu. Hal ini dilakukan untuk melihat apa saja kendala yang dihadapi para calon ibu pada masa kehamilan. Memberikan edukasi kesehatan seputar *stunting* yang nantinya akan mempengaruhi tumbuh kembang calon bayi dan menyarakan kepada calon ibu untuk rutin kontrol ke bidan atau puskesmas terdekat untuk mengetahui tumbuh kembang janin.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penyuluhan terkait *stunting* merupakan salah satu bentuk upaya pencegahan *stunting*. Hal ini senada (Kemenkes RI, 2018) yang menyatakan bahwa melalui pendidikan yang ditunjukkan kepada ibu dalam perubahan perilaku peningkatan kesehatan dan gizi keluarga. Dalam usaha membantu pemerintah dalam pencegahan *stunting* di desa Lubuk Belimbing 1 kab. Curup provinsi Bengkulu yang dilaksanakan pada tanggal 10 Juni 2021.

Selama Satu bulan yang menghasilkan contoh baik (*best practices*) percepatan penurunan *stunting* perdesaan. Metoda penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik Ceramah Penyuluhan, *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dan SWOT dalam penentuan alternatif program intervensi dan strategi yang efektif untuk percepatan penurunan *stunting*. Hasil penelitian menunjukkan program intervensi dengan sasaran utama peningkatan pola asuh anak balita / bawah dua tahun (*baduta*) melalui program intervensi peningkatan status gizi sebagai upaya pencegahan *stunting* periode 1.000 HPK perlu diprioritaskan untuk percepatan (*akselerator*) penurunan *stunting* perdesaan Hasil evaluasi faktor strategik internal dan eksternal analisis SWOT menunjukkan bahwa strategi yang paling efektif untuk percepatan penurunan *stunting* adalah kombinasi strategi agresif. Dalam jangka pendek perlu dioptimalkan intervensi gizi spesifik dan sensitif, sedangkan strategi jangka panjang perlu diintensifkan peluang dukungan kolaborasi antar sektor dan *multistakeholders* guna menjamin keberlanjutan dan pencapaian sasaran akselerasi penurunan *stunting*. Selain itu perlu penerapan strategi *Public Private Partnership* dalam upaya penegakan

---

---

tatakelola (*governance*) diperlukan komitmen penjabaran operasional agar menjamin program pencegahan *stunting* balita perdesaan pada 1.000 HPK. Masalah anak pendek (*stunting*) adalah salah satu permasalahan gizi yang menjadi fokus Pemerintah Indonesia, *Stunting* adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score)  $< -2$  SD sampai dengan  $-3$  SD (pendek) dan  $< -3$  SD (sangat pendek). *Stunting* yang telah terjadi bila tidak diimbangi dengan *catch-up growth* (tumbuh kejar) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan, masalah *stunting* merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental. Melihat akan bahaya yang ditimbulkan akibat *stunting*, Pemerintah Indonesia berkomitmen menangani dan menurunkan Prevalensi *stunting* yang dibahas melalui rapat terbatas tentang Intervensi *stunting* yang diselenggarakan bersama ketua Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan pada tahun 2017, bahwa pada rapat tersebut membahas tentang perlunya memperkuat koordinasi dan memperluas cakupan program yang dilakukan oleh Kementerian/Lembaga (K/L) terkait, untuk memperbaiki kualitas program guna menurunkan angka *stunting* di setiap wilayah yang sudah masuk kedalam desa prioritas. Dan juga untuk mengkaji kebijakan Fokus Gerakan perbaikan gizi ditujukan kepada kelompok 1000 hari pertama kehidupan, pada tatanan global disebut *Scaling Up Nutrition*. Sasaran kegiatan ini adalah kader posyadu di desa Lubuk Belimbing 1 provinsi Bengkulu. Peserta kegiatan sangat antusias, ini terlihat banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh peserta kegiatan. Kegiatan ini juga diterima positif oleh pemerintah desa karena selaras dengan program kerja desa yaitu mengajak masyarakat pentingnya menjaga kesehatan sejak dini terutama memantau tumbuh kembang anak di 1000 HPK.

Pelaksanaan penyuluhan *stunting* ini didampingi langsung oleh bidan desa Lubuk Belimbing 1 provinsi Bengkulu. Tujuan dari sosialisasi *stunting* ini memberikan kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan dengan pencegahan *stunting* khususnya di desa Lubuk Belimbing 1.

Kegiatan penyuluhan diawali dengan pembukaan, sambutan dari kepala desa Lubuk Belimbing 1 yang dalam hal ini diwakili oleh perangkat desa setempat serta sambutan dari ketua panitia. Kegiatan inti yaitu penyampaian materi tentang *stunting* oleh narasumber dan sesi tanya jawab dengan peserta kegiatan dan diakhiri dengan penutup.

Terkait dengan sosialisasi pencegahan *stunting*, beberapa hal yang disampaikan oleh narasumber yaitu kesadaran pentingnya menjaga kesehatan sejak dini dan pentingnya perkembangan sejak awal kehamilan seorang ibu terutama pada 1000 HPK hingga tumbuh kembang anak untuk mencegah generasi emas supaya tidak terjadi suatu permasalahan atau kondisi yang disebut *stunting*. *Stunting* terjadi akibat beberapa faktor yaitu ASI eksklusif tidak diberikan pada anak usia 0-6 bulan; layanan kesehatan terbatas dan tidak memadai; kurangnya cakupan imunisasi pada usia anak 1-5 tahun; serta kurangnya akses terhadap makanan bergizi, air bersih dan sanitasi; infeksi berulang, dan kekurangan stimulasi psikososial (Hitman et al., 2021).

Secara lebih rinci materi yang disampaikan adalah maksud dari *stunting*, dampak kurang gizi pada awal kehidupan terhadap kualitas sumber daya manusia, dampak terjadinya *stunting*, faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting*, penyebab *stunting* di Indonesia multi-dimensional, langkah-langkah yang harus

dilakukan untuk mencegah *stunting*, menjelaskan periode emas, 1000 hari pertama kehidupan yang terjadi jika bayi tidak mendapatkan cukup gizi di periode emas, macam bentuk kegiatan gerakan masyarakat hidup sehat, berbagai perbedaan anak pendek dan anak normal, serta fenomena *stunting* yang terjadi saat ini.

Setelah penyampaian materi oleh narasumber, masuk dalam sesi tanya jawab yang berupa penyampaian pertanyaan oleh peserta penyuluhan *stunting*. Diantaranya pertanyaan berupa apabila seorang ibu dengan kondisi *stunting* apakah anaknya juga akan *stunting*, kemudian seorang anak yang dilahirkan dengan kondisi normal tetapi ibunya setelah melahirkan meninggal lalu bagaimana cara untuk menghindari terjadinya *stunting*, kemudian yang dimaksud dengan gizi makro dan mikro. Selanjutnya, setelah sesi tanya jawab berakhir masuk ke dalam sesi penutup dari penyuluhan *stunting*.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, I., Suhartatik., 2019) menyatakan bahwa akses ke pelayanan kesehatan yang jauh menjadi proporsi tertinggi kejadian *stunting*. Sedangkan keluarga yang mudah mengakses fasilitas kesehatan tidak terlalu tinggi mengalami kejadian *stunting*. ASI eksklusif tidak diberikan pada anak usia 0-6 bulan salah satu faktor terjadinya *stunting*. Hal ini senada dengan hasil penelitian (Putri & Ayudia, 2020) menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*.

Senada dengan (Ramadhanty, 2021), bahwa *Stunting* biasa disebut dengan anak berpostur tubuh pendek di usia pertumbuhan. *Stunting* dikategorikan menjadi 4 klasifikasi berdasarkan nilai Z score yang telah ditentukan yaitu kategori tinggi dengan nilai sebesar  $>3$  SD, normal sebesar  $-2$  SD sampai dengan  $3$  SD, *stunted* sebesar  $-3$  SD sampai dengan  $-2$  SD dan *severely stunted* sebesar  $<-3$  SD. Angka kejadian *stunting* Indonesia masih cukup tergolong tinggi, sehingga Pemerintah semakin terdorong dalam melakukan penanggulangan *stunting* untuk meekan angka kejadian *stunting* di Indonesia. Rendahnya asupan energi pada balita *stunting* kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya frekuensi dan jumlah pemberian makan, nafsu makan balita berkurang, densitas energi yang rendah, dan ada penyakit infeksi penyerta. Kejadian *stunting* merupakan peristiwa yang terjadi dalam periode waktu yang lama. Asupan energi yang tidak mencukupi kebutuhan dapat menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan energi. Ketidakseimbangan energi secara berkepanjangan menyebabkan terjadinya masalah gizi. Balita dengan tingkat asupan energi yang rendah mempengaruhi pada fungsi dan struktural perkembangan otak serta dapat mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan kognitif yang terhambat. Energi yang berasal dari makanan dapat diperoleh dari beberapa zat gizi makro yaitu karbohidrat, protein dan lemak. Energi memiliki fungsi sebagai penunjang proses pertumbuhan, metabolisme tubuh dan berperan dalam proses aktivitas fisik.

*Stunting* merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai pada usia 24 bulan. *Stunting* menjadi permasalahan penting karena berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan, kematian, melambatnya proses perkembangan motorik dan menghambatnya proses mental penderita (Dewi et al., 2020) (Mitra, 2015).

*Stunting* disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Intervensi yang paling menentukan untuk dapat mengurangi prevalensi *stunting* oleh karenanya perlu dilakukan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dari anak balita.

---

---

Secara lebih detail, beberapa faktor yang menjadi penyebab *stunting* dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Praktek pengasuhan yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan. Beberapa fakta dan informasi yang ada menunjukkan bahwa 60% dari anak usia 0-6 bulan tidak mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif, dan 2 dari 3 anak usia 0-24 bulan tidak menerima Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI). MP-ASI diberikan/mulai diperkenalkan ketika balita berusia diatas 6 bulan. Selain berfungsi untuk mengenalkan jenis makanan baru pada bayi, MP- ASI juga dapat mencukupi kebutuhan nutrisi tubuh bayi yang tidak lagi dapat disokong oleh ASI, serta membentuk daya tahan tubuh dan perkembangan sistem imunologis anak terhadap makanan maupun minuman.
2. Masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC-Ante Natal Care (pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan) Post Natal Care dan Kemenkes dan Bank Dunia menyatakan bahwa tingkat kehadiran anak di Posyandu semakin menurun dari 79% di 2007 menjadi 64% di 2013 dan anak belum mendapat akses yang memadai ke layanan imunisasi. Fakta lain adalah 2 dari 3 ibu hamil belum mengkonsumsi suplemen zat besi yang memadai serta masih terbatasnya akses ke layanan pembelajaran dini yang berkualitas (baru 1 dari 3 anak usia 3-6 tahun belum terdaftar di layanan PAUD/Pendidikan Anak Usia Dini).
3. Masih kurangnya akses rumah tangga/keluarga ke makanan bergizi. Hal ini dikarenakan harga makanan bergizi di Indonesia masih tergolong mahal. Menurut beberapa sumber, komoditas makanan di Jakarta 94% lebih mahal dibanding dengan di New Delhi, India. Harga buah dan sayuran di Indonesia lebih mahal daripada di Singapura. Terbatasnya akses ke makanan bergizi di Indonesia juga dicatat telah berkontribusi pada 1 dari 3 ibu hamil yang mengalami anemia.
4. Kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi. Data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa 1 dari 5 rumah tangga di Indonesia masih buang air besar (BAB) di ruang terbuka, serta 1 dari 3 rumah tangga belum memiliki akses ke air minum bersih (Morphology, 2017) dalam (Hitman et al., 2021)

*Stunting* adalah kondisi tinggi badan anak lebih pendek dibanding tinggi badan anak seusianya, Di Indonesia, kasus *stunting* masih menjadi masalah kesehatan dengan jumlah yang cukup banyak Hal ini disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dengan manifestasi kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) yang dimulai sejak masa kehamilan hingga anak berusia 2 tahun. Menurut (Hitman et al., 2021) metode penyuluhan adalah dalam bentuk membantu memberikan layanan informasi dengan bekerjasama dengan dinas kesehatan setempat untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat guna mengajak masyarakat melakukan gerakan kesehatan masyarakat. Dengan demikian, metode ini sangat efektif untuk memeberikan informasi tentang cara mencegah dan mengurangi kejadian *stunting* pada anak.

Masalah *stunting* merupakan permasalahan gizi yang dihadapi dunia khususnya negara-negara miskin dan berkembang. *Stunting* merupakan kegagalan pertumbuhan akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai dengan usia 24 bulan. Banyak faktor yang menyebabkan tingginya kejadian *stunting* pada balita. Masyarakat belum

menyadari *stunting* sebagai suatu masalah dibandingkan dengan permasalahan kurang gizi lainnya. Secara global kebijakan yang dilakukan untuk penurunan kejadian *stunting* difokuskan pada kelompok 1000 hari pertama atau yang disebut dengan *Scaling Up Nutrition*. WHO merekomendasikan penurunan *stunting* sebesar 3,9% pertahun dalam rangka memenuhi target 40% penurunan *stunting* pada tahun 2025. Intervensi dilakukan pada sepanjang siklus kehidupan baik di sektor kesehatan maupun non kesehatan yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat seperti pemerintah, swasta, masyarakat sipil, PBB melalui tindakan kolektif untuk peningkatan perbaikan gizi, baik jangka pendek (intervensi spesifik) maupun jangka panjang (sensitif) (Mitra, 2015).



**Gambar 2.** Pemaparan Materi oleh Narasumber



**Gambar 3.** Tanya jawab dengan Narasumber

Setelah kegiatan penyuluhan dilaksanakan, selanjutnya dilakukan evaluasi terhadap kegiatan tersebut. Evaluasi sendiri dilakukan dalam bentuk wawancara langsung dengan peserta kegiatan yang merupakan kader posyadu di desa Lubuk Belimbing 1 kec. Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Dari hasil wawancara didapat informasi bahwa terdapat peningkatan pengetahuan kader posyadu terhadap upaya pencegahan *stunting* melalui optimisasi 1000 Hari Pertama Kehidupan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Ruswati et al., 2021) menunjukkan peningkatan rata-rata pengetahuan ibu sebelum intervensi dan



setelah intervensi yakni dari 7,92 menjadi 8,92. Pengambilan data melalui wawancara menjadi terhambat dan membutuhkan waktu yang lama dikarenakan akses yang terbatas antara mahasiswa dan masyarakat.

#### **D. PENUTUP**

##### **1. Kesimpulan**

Sunting merupakan kondisi di mana tinggi badan seseorang tidak sesuai pada umumnya. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya *stunting* diantaranya gizi buruk pada ibu hamil maupun balita; rendahnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum hamil, saat hamil dan setelah melahirkan. ASI eksklusif tidak diberikan ketika usia anak 0-6 bulan, layanan kesehatan yang terbatas dan tidak memadai.

Dengan adanya kegiatan penyuluhan tentang pencegahan *stunting*, diharapkan pola pikir masyarakat berubah terkait dengan kesehatan. Memberikan pengetahuan kepada para calon ibu betapa pentingnya 1000 hari pertama kehidupan untuk menunjang kesehatan generasi emas di masa mendatang.

##### **2. Saran**

Orang tua khususnya ibu perlu mendapatkan pengetahuan khusus melalui berbagai penyuluhan mengenai *stunting* dan cara pencegahannya sehingga ibu sebagai orang tua memiliki perubahan perilaku terhadap pola asuh anak sejak kehamilan sampai 1000 hari pertama kelahiran. Selain itu perlu dilakukan kerjasama multisektoral antara pemerintah desa, petugas kesehatan dan masyarakat dalam mencegah meningkatnya prevalensi *stunting* di desa Lubuk Belimbing 1 kab. Rejang lebung provisi Bengkulu.

#### **E. UCAPAN TERIMA KASIH**

Dalam pelaksanaan program KKN penyuluhan pencegahan *stunting* pada anak sebagai media promosi kesehatan, yang tentunya butuh banyak persiapan dalam menyiapkan materi. Oleh sebab itu, Tim KKN Universitas Muhammadiyah Bengkulu sangat berterimakasih kepada dosen pembimbing lapangan yang telah mendukung kegiatan program kerja ini dan bidan desa yang mengizinkan untuk melakukan penyuluhan, serta perangkat pemerintah desa Lubuk Belimbing 1 Kab Rejang Lebong Bengkulu.

#### **F. DAFTAR PUSTAKA**

- Anindita, P. (2012). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu, Pendapatan Keluarga, Kecukupan Protein & Zinc Dengan *Stunting* (Pendek) Pada Balita Usia 6- 9 35 Bulan di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2, 617–626.
- Aridiyah1, F. O., Rohmawati1, N., & Mury Ririanty. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 3(1), 163–170.
- Ayuningtyas, A., Simbolon, D., & Rizal, A. (2018). Asupan Zat Gizi Makro dan Mikro terhadap Kejadian *Stunting* pada Balita. *Jurnal Kesehatan*, 9(3), 445. <https://doi.org/10.26630/jk.v9i3.960>
- Dewi, I., Suhartatik., S. (2019). *Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita 24-60 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lakudo Kabupaten Buton Tengah*. Available at.

- Dewi, I. C., Rahanta, N., & Auliyah, N. (2020). Penyuluhan *Stunting* sebagai Sarana untuk Meminimalisir Tingginya Angka *Stunting* di Desa Gambiran Kecamatan Kalisat. *Jurnal Ilmiah Wawasan Kuliah Kerja Nyata*, *1*(2), 25–29.
- Hitman, R., Samsuddin, Hidayatullah, R., Jumaidil, A, A. N., Salmia, Fitri, A., Masita, S. M., Amanda, E. P., Reskiah, N., & Maming, K. (2021). Penyuluhan Pencegahan *Stunting* pada Anak (*Stunting Prevention Expansion in Children*). *Communnity Development Journal*, *2*(3), 624–628. <https://journal.upy.ac.id/index.php/lppm/article/view/642>
- Kemendesa. (2017). *Buku Saku Desa dalam Penangan Stunting*.
- Kemendes RI. (2018). *Buletin Stunting* (301(5)), . Kementerian Kesehatan RI.
- Mitra. (2015). Permasalahan Anak Pendek (*Stunting*) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya *Stunting* (Suatu Kajian Kepustakaan). *Jurnal Kesehatan Komunitas*, *2*(6), 254–261.
- Oktarina, Z., & Sudiarti, T. (2013). Faktor Risiko *Stunting* Pada Balita (24–59 Bulan) Di Sumatera. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, *8*(3), 177. <https://doi.org/10.25182/jgp.2013.8.3.177-180>
- Putri, A. D., & Ayudia, F. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Usia 6-59 Bulan di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, *11*, 91–96.
- Ramadhanty. (2021). *Pengaruh Edukasi Kesehatan Dengan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Posyandu*.
- Ruswati1, Leksono1, A. W., Prameswary1, D. K., Pembajeng1, G. S., Inayah1, Felix1, J., Dini1, M. S. A., Rahmadina1, N., Hadayna1, S., Roroputri, T., Aprilia1, Hermawati2, E., & Ashanty3. (2021). Risiko Penyebab Kejadian *Stunting* pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengmaskemas*, *1*(2), 34–38.
- Wahdah, S., Juffrie, M., & Huriyati, E. (2016). Faktor risiko kejadian *stunting* pada anak umur 6-36 bulan di Wilayah Pedalaman Kecamatan Silat Hulu, Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, *3*(2), 119. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2015.3\(2\).119-130](https://doi.org/10.21927/ijnd.2015.3(2).119-130)
- Yuwanti, Y., Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Stunting* Pada Balita Di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, *10*(1), 74. <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i1.704>